



KRITIK IBNU KHALDUN TERHADAP METODE MENGHAFAK TANPA PEMAHAMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Syahiratuszahra Annur Fadiah¹, Fina Safira², Naila Cahaya Fitri³, Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author : syahiratuszahra@gmail.com

Abstract : This article examines Ibn Khaldun's critique of rote memorization without comprehension in Islamic education and its relevance to modern educational practices. Using a library research approach with content analysis technique, this study explores Ibn Khaldun's thought as articulated in the Muqaddimah and other relevant sources. The findings indicate that Ibn Khaldun viewed education as a process of developing intellect and character, not merely accumulating memorized content. He sharply criticized mechanical teaching methods for weakening students' reasoning capacities. This research finds that such criticism remains highly relevant in addressing the modern educational phenomenon of examination-oriented and rote-memorization-based learning. Ibn Khaldun offers a graduated, comprehension-based, and humanistic learning model suited to the intellectual development of students. By integrating this thought into contemporary Islamic educational curricula, it is hoped that a generation of Muslims will emerge who not only memorize religious texts but also understand, internalize, and apply their values critically and creatively.

Keywords : Ibn Khaldun, Rote Memorization, Comprehension, Islamic Education, Critical Thinking

Abstrak : Artikel ini mengkaji kritik Ibnu Khaldun terhadap metode menghafal tanpa pemahaman dalam pendidikan Islam serta relevansinya bagi praktik pendidikan modern. Menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis), penelitian ini menggali pemikiran Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah dan sumber-sumber relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses pembentukan akal dan karakter, bukan sekadar akumulasi hafalan. Ia mengkritik keras metode ta'lim yang bersifat mekanis karena dinilai melemahkan daya nalar peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa kritik tersebut masih sangat relevan menghadapi fenomena pendidikan modern yang berorientasi pada nilai ujian dan hafalan materi. Ibnu Khaldun menawarkan model pembelajaran bertahap, berbasis pemahaman, dan humanis yang sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik. Dengan mengintegrasikan pemikiran ini ke dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer, diharapkan lahir generasi Muslim yang tidak hanya hafal teks keagamaan, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilainya secara kritis dan kreatif.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Metode Hafalan, Pemahaman, Pendidikan Islam, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Praktik pendidikan di era modern, khususnya dalam domain pendidikan agama Islam, masih banyak didominasi oleh metode hafalan sebagai instrumen utama transfer pengetahuan. Peserta didik acapkali diposisikan sebagai objek

pasif yang berkewajiban merekam dan mereproduksi informasi tanpa diberi ruang yang memadai untuk memahami makna dan tujuan di balik ilmu yang dipelajarinya. Fenomena ini melahirkan dampak yang tidak dapat diabaikan: rendahnya kemampuan berpikir kritis, terkikisnya kreativitas intelektual, serta lemahnya penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Afifah et al., 2026). Peserta didik yang terbiasa hanya menghafal tanpa memahami cenderung kesulitan mengaplikasikan pengetahuannya dalam konteks nyata, sehingga ilmu yang diperoleh sekadar menjadi ornamen kognitif yang tidak fungsional. Kondisi paradoks ini sesungguhnya telah lama mendapat perhatian dari para pemikir Islam klasik. Salah satunya adalah Ibnu Khaldun, sarjana polimat abad ke-14 yang dalam karyanya *Muqaddimah* telah melontarkan kritik tajam terhadap metode hafalan dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mengutamakan pemahaman, penalaran bertahap, dan pengembangan akal budi peserta didik. Pemikiran visioner Ibnu Khaldun ini menawarkan landasan epistemologis yang kuat untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih bermakna, kontekstual, dan berdampak bagi pembentukan karakter intelektual generasi Muslim masa kini (Farabi, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dari berbagai sudut pandang. Pertama, penelitian (Selfiana et al., 2026) yang berfokus pada konsep 'ashabiyyah dalam *Muqaddimah* dan implikasinya terhadap pembangunan kurikulum pendidikan Islam berbasis komunitas. Kedua, kajian (Ridwan Saleh et al., 2024) yang menganalisis epistemologi pendidikan Ibnu Khaldun dengan menekankan pentingnya pengalaman empiris sebagai basis pembentukan pengetahuan. Ketiga, penelitian (Kosim, 2022) yang menelaah relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pengembangan pendidikan karakter di madrasah. Keempat, studi komparatif oleh (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022) yang membandingkan teori pembelajaran Ibnu Khaldun dengan teori konstruktivisme modern, dan menemukan sejumlah titik singgung yang signifikan terkait pentingnya pemahaman aktif dalam proses belajar. Keempat penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis pemikiran Ibnu Khaldun.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, sebagian besar masih terfokus pada rekonstruksi historis dan telaah konseptual yang bersifat umum, tanpa secara spesifik mengkaitkannya dengan problematika pendidikan kontemporer yang menekankan hafalan sebagai standar keberhasilan belajar. Kajian yang ada belum cukup menjembatani jarak antara kritik Ibnu Khaldun terhadap metode ta'lim mekanis dengan realitas praktik pendidikan Islam abad ke-21 yang masih menghadapi dilema serupa. Di sinilah letak urgensi penelitian ini: menghadirkan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun secara langsung dan operasional bagi reformasi pendidikan Islam modern, khususnya dalam mengatasi dominasi metode hafalan yang kering makna (Indrawati et al., 2025).

Penelitian ini berargumen bahwa kritik Ibnu Khaldun terhadap metode menghafal tanpa pemahaman tidak hanya relevan secara historis, melainkan juga mendesak untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern. Ibnu

Khaldun, dengan kepekaan intelektualnya yang luar biasa, telah mengidentifikasi lebih dari tujuh abad silam bahwa pengajaran yang bersandar semata pada hafalan akan menghasilkan peserta didik yang secara tekstual fasih namun secara intelektual mandul. Ia menegaskan dalam Muqaddimah bahwa "al-ta'lim al-'ilmi" yang sejati meniscayakan keterlibatan akal secara aktif: memahami, mempertanyakan, menganalisis, dan mensintesis pengetahuan secara bertahap sesuai kapasitas kognitif peserta didik. Dalam realitas pendidikan Islam masa kini, tekanan terhadap hafalan mulai dari hafalan ayat Al-Qur'an, hadis, hingga dalil-dalil fikih sering kali dijalankan tanpa disertai bimbingan pemahaman yang memadai. Akibatnya, banyak peserta didik mampu melafalkan teks keagamaan dengan sempurna tetapi gagal memahami konteks, kandungan hukum, maupun hikmah di baliknya. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan antara aspek hafalan (hifzh) dan pemahaman (fahm) yang seharusnya berjalan seiring dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berkualitas tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan memori, tetapi harus secara sistematis mengembangkan kemampuan penalaran, pemahaman kontekstual, dan kreativitas intelektual peserta didik sebuah cita-cita yang telah lama diusung oleh Ibnu Khaldun dan kini mendesak untuk diwujudkan.

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan argumen di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok: pertama, bagaimana kritik Ibnu Khaldun terhadap metode menghafal tanpa pemahaman dalam pendidikan Islam sebagaimana termuat dalam Muqaddimah dan karya-karyanya yang lain? Kedua, bagaimana relevansi kritik tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang saat ini masih bergulat dengan dominasi budaya hafalan? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan memproyeksikan kontribusinya bagi reformasi metodologi pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer, sehingga dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam yang berlandaskan tradisi intelektual Islam yang kaya (Nova Saputra et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) sebagai kerangka metodologisnya. Data primer diperoleh dari karya monumental Ibnu Khaldun, yakni Muqaddimah, yang memuat pandangan komprehensif tentang hakikat pendidikan, metodologi pengajaran, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku pendidikan Islam kontemporer, serta artikel-artikel akademik yang secara khusus membahas pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks keilmuan modern. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian dan kualitas akademik penulisnya.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan

Ibnu Khaldun tentang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kritiknya terhadap metode hafalan dan pentingnya pemahaman dalam proses belajar. Hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi pendidikan Islam modern untuk mengungkap titik-titik relevansi pemikiran Ibnu Khaldun bagi perbaikan praktik pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan

1. Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang pendidikan bukan sekadar proses pemindahan informasi dari guru kepada murid, melainkan suatu perjalanan intelektual yang bertujuan membentuk akal, karakter, dan kemampuan berpikir manusia secara holistik. Dalam *Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa "al-'ilm" (ilmu) sejati adalah sesuatu yang merasuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian integral dari kepribadiannya, bukan sekadar materi yang dihapalkan dan direproduksi secara mekanis ketika diperlukan (Nasution, 2020). Hakikat pendidikan menurut Ibnu Khaldun berpusat pada konsep "malakah" atau kebiasaan intelektual yang terbentuk melalui latihan berpikir yang konsisten dan terarah. Ia berargumen bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah mencetak individu yang mampu memahami realitas secara mendalam, menganalisis fenomena secara kritis, dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat bagi peradaban. Pandangan ini jauh melampaui paradigma pendidikan konvensional yang hanya berorientasi pada penguasaan tekstual. Bagi Ibnu Khaldun, seorang terpelajar sejati adalah mereka yang telah berhasil menginternalisasi ilmu ke dalam struktur kognitifnya hingga mampu menggunakannya secara fleksibel dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, hakikat pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun adalah transformasi intelektual yang mengubah manusia dari sekadar penampung hafalan menjadi pemikir yang mandiri dan produktif (Suwartini et al., 2022).

2. Kritik terhadap Metode Hafalan

Salah satu kritik paling tajam Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* ditujukan kepada praktik pendidikan yang terlalu mengutamakan hafalan (*hifzh*) tanpa diiringi pemahaman (*fahm*) yang memadai. Ia mengamati bahwa metode pengajaran yang mengandalkan hafalan semata cenderung menghasilkan peserta didik yang secara lahiriah tampak berilmu karena mampu mereproduksi teks dengan lancar namun pada hakikatnya lemah dalam kapasitas berpikirnya. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa metode tersebut merupakan salah satu penyebab utama kemunduran intelektual dalam peradaban Islam. Ketika pikiran manusia dilatih hanya untuk menyimpan dan mengulang informasi, kemampuan nalar, kreativitas, dan daya kritis yang seharusnya berkembang justru menjadi tumpul dan tidak terfungsikan. Ia mengumpamakan kondisi ini seperti sebuah wadah yang penuh air tetapi tidak memiliki saluran keluar: pengetahuan tersimpan tetapi tidak mengalir, tidak

bertransformasi menjadi gagasan-gagasan segar yang mendorong kemajuan. Lebih jauh, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa paksaan menghafal yang berlebihan justru dapat menimbulkan trauma psikologis pada peserta didik, membuat mereka takut dan enggan mengeksplorasi ilmu secara mandiri. Kritik ini relevan sebab menunjukkan bahwa metode hafalan tanpa pemahaman tidak hanya gagal secara pedagogis, tetapi juga berbahaya secara psikologis dan intelektual bagi perkembangan peserta didik (Hidayah et al., 2026).

3. Pentingnya Pemahaman Bertahap

Sebagai alternatif dari metode hafalan mekanis, Ibnu Khaldun menawarkan konsep pembelajaran bertahap yang ia sebut sebagai "al-tadarruj fi al-ta'lim" atau gradualisme dalam pengajaran. Prinsip ini menekankan bahwa pengetahuan harus disampaikan secara berurutan dari yang paling sederhana menuju yang paling kompleks, disesuaikan dengan kapasitas kognitif peserta didik pada setiap tahap perkembangannya. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa seorang guru yang bijaksana tidak akan membebani muridnya dengan materi-materi tingkat tinggi sebelum fondasi pemahaman dasar terbangun dengan kokoh. Ia mengkritik kebiasaan sebagian guru yang mencampuradukkan berbagai topik tanpa urutan yang jelas, sehingga membingungkan peserta didik dan menghalangi terbentuknya pemahaman yang sistematis. Dalam pandangannya, proses belajar yang ideal adalah proses yang mengikuti ritme alamiah perkembangan akal manusia: dimulai dari pengenalan konsep-konsep dasar secara global, kemudian mendalami setiap bagian secara lebih rinci, dan akhirnya mengintegrasikan seluruh pengetahuan menjadi pemahaman yang utuh dan komprehensif. Konsep pembelajaran bertahap ini sejalan dengan teori-teori psikologi pendidikan modern seperti Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky, membuktikan bahwa intuisi pedagogis Ibnu Khaldun telah mendahului masanya dalam memahami dinamika proses belajar yang efektif.

4. Pendidikan dan Pengembangan Akal

Pengembangan akal menempati posisi sentral dalam filosofi pendidikan Ibnu Khaldun. Ia memandang akal bukan sekadar alat kognitif, melainkan anugerah tertinggi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan yang menjadi basis bagi segala pencapaian ilmu pengetahuan dan peradaban. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun membedakan tiga tingkatan akal: akal tamyizi yang memungkinkan manusia membedakan yang baik dari yang buruk, akal tajribi yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan realitas, serta akal spekulatif yang mampu melampaui pengalaman indrawi untuk meraih kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi. Pendidikan yang baik, menurut Ibnu Khaldun, adalah pendidikan yang secara progresif mengembangkan ketiga tingkatan akal tersebut. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya latihan berpikir kritis dan analitis dalam proses pembelajaran: peserta didik harus dibiasakan mempertanyakan, membandingkan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah

pemberdayaan akal, bukan penghambatannya. Dengan mengembangkan kapasitas berpikir peserta didik secara optimal, pendidikan Islam tidak hanya akan menghasilkan individu yang religius secara formal, tetapi juga individu yang cerdas, kritis, dan mampu berkontribusi aktif dalam kemajuan peradaban manusia (Hami, 2025).

Problematika Pendidikan Modern

1. Budaya Menghafal di Sekolah

Budaya menghafal (*rote learning culture*) telah menjadi fenomena yang mengakar kuat dalam sistem pendidikan modern, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Peserta didik di berbagai jenjang pendidikan kerap diposisikan sebagai penerima pasif informasi yang diwajibkan mereproduksi hafalan secara tepat dalam ujian-ujian terstandarisasi. Sistem evaluasi yang berbasis pada kemampuan mengingat dan mereproduksi materi bukan pada kemampuan memahami, menganalisis, atau mengaplikasikan secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan strategi menghafal jangka pendek ketimbang membangun pemahaman yang mendalam dan tahan lama. Di madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah Islam, tekanan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis pilihan, dan rumus-rumus fikih sering kali dijalankan tanpa disertai proses *tadabbur* (perenungan mendalam) yang semestinya. Akibatnya, banyak peserta didik yang mampu melantunkan teks-teks keagamaan dengan fasih tetapi gagal menjelaskan kandungan maknanya, apalagi mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Budaya menghafal yang dominan ini sesungguhnya merupakan cerminan dari kesalahan paradigma pendidikan yang memandang hafalan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai instrumen menuju pemahaman yang lebih dalam (Martiana et al., 2026).

2. Dampak terhadap Kreativitas dan Berpikir Kritis

Dominasi metode hafalan dalam proses pembelajaran memiliki konsekuensi yang serius terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketika peserta didik terus-menerus dilatih untuk mengingat dan mereproduksi informasi yang telah ada, kapasitas kognitif mereka untuk menghasilkan ide-ide baru, memandang permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, dan menciptakan solusi inovatif menjadi terhambat. Neurosains pendidikan kontemporer membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan analitis memerlukan latihan eksplisit dan konsisten: ia tidak akan berkembang secara otomatis dari aktivitas menghafal semata. Peserta didik yang terbiasa belajar dengan cara menghafal cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi (*higher-order thinking*), seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Dalam konteks pendidikan Islam, hilangnya kreativitas intelektual ini berarti hilangnya kemampuan peserta didik untuk berijtihad, yakni melakukan penalaran mandiri atas masalah-masalah keagamaan kontemporer. Padahal, kemampuan berijtihad inilah yang menjadi salah satu pilar vitalitas intelektual peradaban Islam.

Dengan demikian, dominasi hafalan bukan hanya melemahkan perkembangan individual peserta didik, tetapi juga mengancam keberlangsungan tradisi intelektual Islam yang dinamis dan adaptif (Alifah et al., 2026).

3. Pendidikan yang Berorientasi Nilai

Fenomena pendidikan yang berorientasi pada nilai dan hasil ujian (grade-oriented education) merupakan salah satu tantangan paling serius yang dihadapi sistem pendidikan modern, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Dalam paradigma ini, keberhasilan pendidikan diukur semata dari seberapa tinggi angka yang diraih peserta didik dalam evaluasi formal, bukan dari seberapa dalam mereka memahami materi, seberapa kuat karakter mereka terbentuk, atau seberapa signifikan transformasi intelektual dan moral yang terjadi dalam diri mereka. Tekanan terhadap nilai akademis ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang sangat kompetitif namun dangkal secara substansial: peserta didik berlomba meraih nilai tertinggi dengan mengandalkan hafalan jangka pendek yang segera terlupakan setelah ujian berlalu. Di lingkungan pendidikan agama, fenomena ini mengambil bentuk yang lebih memprihatinkan: peserta didik menghafal dalil-dalil agama bukan karena ingin memahami dan menghayatinya, melainkan semata demi memenuhi tuntutan evaluasi formal. Orientasi pendidikan yang demikian tidak hanya gagal membangun pemahaman yang substantif, tetapi juga menghancurkan motivasi intrinsik belajar dan menggantikannya dengan motivasi ekstrinsik yang dangkal dan rapuh.

4. Krisis Pemahaman dalam Pendidikan Agama

Krisis pemahaman dalam pendidikan agama merupakan salah satu manifestasi paling nyata dari dominasi metode hafalan yang tidak diimbangi dengan bimbingan pemahaman yang memadai. Realitas di lapangan menunjukkan paradoks yang menggelisahkan: banyak peserta didik mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tajwid yang sempurna, menghapuskan ratusan hadis dengan sanad yang lengkap, dan mereproduksi dalil-dalil fikih dengan tepat namun ketika ditanya tentang kandungan makna, konteks turun atau keluarnya teks, dan relevansinya bagi kehidupan sehari-hari, mereka terdiam. Ilmu agama yang seharusnya menjadi panduan hidup (way of life) berubah menjadi koleksi teks yang tersimpan dalam memori tanpa koneksi yang bermakna dengan realitas kehidupan nyata (Rohmadhoni et al., 2026). Kondisi ini sesungguhnya berbahaya, karena pengetahuan agama yang tidak dipahami dan dihayati rentan disalahpahami, disalahgunakan, atau bahkan dieksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Ibnu Khaldun telah memperingatkan bahwa ilmu agama yang dipelajari tanpa pemahaman yang mendalam tidak akan menghasilkan akhlak yang baik maupun kecerdasan spiritual yang sejati. Ia menekankan bahwa pemahaman (al-fahm) dan penghayatan (al-istisyhad) adalah syarat mutlak agar ilmu agama dapat berfungsi sebagai transformasi diri yang sejati (Aziz, 2026).

Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun bagi Pendidikan Islam Modern

1. Pembelajaran Berbasis Pemahaman

Pembelajaran berbasis pemahaman (*comprehension-based learning*) merupakan jawaban yang ditawarkan perspektif Ibnu Khaldun terhadap krisis pendidikan modern yang didominasi hafalan. Dalam kerangka ini, pemahaman bukan sekadar pelengkap hafalan, melainkan tujuan utama dan prasyarat bagi pembelajaran yang bermakna dan berdampak. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang peserta didik baru dapat dikatakan benar-benar menguasai suatu ilmu ketika ia tidak hanya mampu mereproduksi teksnya, tetapi juga mampu menjelaskan maknanya, mengidentifikasi hubungannya dengan konsep-konsep lain, mengevaluasi validitasnya, dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menuntut perubahan paradigmatis dalam metodologi pengajaran: dari metode ceramah dan hafalan yang bersifat satu arah menuju metode dialog, diskusi, tanya-jawab kritis, dan eksplorasi mandiri yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pembelajaran berbasis pemahaman berarti mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya dengan teknik *tahfizh* (hafalan), tetapi juga dengan *tadabbur* (perenungan) dan *tafsir* (interpretasi) yang disesuaikan dengan level pemahaman peserta didik. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh akan menjadi pengetahuan yang hidup, fungsional, dan mampu menjadi panduan nyata dalam kehidupan (Hidayat, 2024).

2. Pengembangan Berpikir Kritis

Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu prioritas utama dalam konsepsi pendidikan Islam yang ideal. Berpikir kritis yang mencakup kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, dan menarik kesimpulan yang logis adalah fondasi bagi lahirnya ulama-ulama dan intelektual Muslim yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban. Ibnu Khaldun menyadari bahwa tradisi keilmuan Islam yang pernah mencapai puncak kejayaannya tidak dibangun di atas hafalan semata, melainkan di atas budaya perdebatan intelektual yang hidup, semangat *ijtihad* yang tak kenal menyerah, dan keberanian untuk mempertanyakan dan memverifikasi setiap klaim keilmuan. Dalam pendidikan Islam modern, pengembangan berpikir kritis dapat diwujudkan melalui berbagai strategi: metode *halaqah* (diskusi kelompok kecil) yang mendorong pertukaran perspektif, teknik *Socratic questioning* yang melatih peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan sistematis, serta penugasan yang menuntut analisis dan sintesis, bukan sekadar reproduksi informasi. Dengan menempatkan berpikir kritis sebagai kompetensi inti dalam pendidikan Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya taat beragama secara formal, tetapi juga cerdas, rasional, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh keyakinan (Nova Saputra et al., 2024).

3. Peran Guru dalam Pendidikan

Dalam filosofi pendidikan Ibnu Khaldun, guru (mu'allim) memiliki peran yang jauh lebih kompleks dan mulia dari sekadar penyampai materi. Ia adalah arsitek intelektual yang bertanggung jawab merancang pengalaman belajar yang secara progresif membangun kapasitas pemahaman dan berpikir peserta didiknya. Ibnu Khaldun menggambarkan guru ideal sebagai seseorang yang tidak hanya menguasai ilmu secara mendalam, tetapi juga memiliki kepekaan pedagogis untuk memahami kebutuhan, kapasitas, dan kecenderungan masing-masing peserta didiknya. Ia mengkritik guru-guru yang mengajar dengan cara yang sama kepada semua peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan individual dalam tingkat kesiapan dan kemampuan kognitif mereka. Menurut Ibnu Khaldun, guru yang baik adalah guru yang mampu membimbing peserta didiknya melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggugah rasa ingin tahu, bukan yang hanya mendikte informasi untuk dihafal. Ia harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, supportif, dan menantang di mana peserta didik merasa bebas untuk bertanya, mengajukan pendapat, bahkan membuat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dalam era pendidikan Islam modern, pemahaman tentang peran guru sebagai pembimbing pemahaman ini sangat relevan untuk menginspirasi reformasi dalam praktik mengajar di madrasah dan sekolah-sekolah Islam (Anam, 2026).

4. Pendidikan yang Humanis

Pendidikan yang humanis merupakan nilai fundamental dalam pemikiran pedagogis Ibnu Khaldun yang sering kali terlewatkan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Ia menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan dimensi kemanusiaan peserta didik secara utuh: fisik, mental, emosional, dan spiritual. Pemaksaan hafalan yang berlebihan terutama yang dilakukan dengan cara-cara yang keras dan tidak mempertimbangkan kapasitas serta kesiapan belajar peserta didik adalah bentuk kekerasan pedagogis yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika pendidikan Islam. Ibnu Khaldun secara eksplisit memperingatkan bahwa kekerasan dalam mendidik, baik fisik maupun psikologis, akan menghancurkan kepercayaan diri peserta didik, menciptakan trauma yang menghambat perkembangan intelektual, dan pada akhirnya menghasilkan individu yang secara lahiriah patuh tetapi secara batin terpenjara. Pendidikan humanis dalam perspektif Ibnu Khaldun berarti menghormati martabat setiap peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi unik untuk berkembang, menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan penghargaan, serta mengutamakan kesejahteraan holistik peserta didik di atas pencapaian akademis semata. Dengan menanamkan nilai-nilai humanisme ini dalam sistem pendidikan Islam modern, kita tidak hanya memuliakan peserta didik sebagai individu, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam praktik pendidikan sehari-hari (Saidah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dalam artikel ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang signifikan dan mendasar. Pertama,

kritik Ibnu Khaldun terhadap metode menghafal tanpa pemahaman dalam pendidikan Islam bukan sekadar catatan historis yang relevan bagi zamannya saja, melainkan sebuah diagnosis intelektual yang akurasinya justru semakin terbukti dalam konteks pendidikan modern. Metode ta'lim yang bersandar semata pada hafalan mekanis, sebagaimana ia kritisi dalam Muqaddimah, terbukti gagal menghasilkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengaplikasikan ilmunya secara produktif dalam kehidupan nyata.

Kedua, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan kerangka filosofis dan pedagogis yang komprehensif sebagai alternatif terhadap dominasi hafalan: konsep malakah (kebiasaan intelektual), prinsip al-tadarruj (pembelajaran bertahap), penekanan pada fahm (pemahaman) sebagai tujuan utama, dan visi pendidikan yang humanis merupakan kontribusi intelektual yang tidak ternilai bagi pengembangan metodologi pendidikan Islam. Kerangka ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sangat operasional untuk diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam modern.

Ketiga, tantangan pendidikan Islam masa kini mulai dari budaya menghafal yang mengakar, orientasi pada nilai ujian yang berlebihan, krisis pemahaman dalam pendidikan agama, hingga terhambatnya perkembangan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik adalah tantangan yang semuanya dapat diatasi dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Khaldun secara serius dan konsisten. Reformasi pendidikan Islam yang sesungguhnya harus dimulai dari perubahan paradigma: dari pendidikan yang berorientasi pada hafalan menuju pendidikan yang berorientasi pada pemahaman, penalaran, dan pembentukan karakter intelektual.

Akhirnya, artikel ini mengakhiri pembahasannya dengan keyakinan optimis bahwa pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk bangkit dan mencapai kejayaannya kembali asalkan ia berani kembali kepada akar tradisi intelektualnya yang autentik dan dinamis. Dengan mengintegrasikan warisan pemikiran Ibnu Khaldun ke dalam kurikulum, metodologi, dan budaya pendidikan Islam kontemporer, kita dapat berharap lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya hafal kitab-kitab suci, tetapi juga memahaminya secara mendalam, menghayatinya secara spiritual, dan mengamalkannya secara kreatif dan inovatif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Inilah sesungguhnya cita-cita pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin pendidikan yang membebaskan akal, memuliakan manusia, dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, A. N., Mubarak, F., & Tyas, Y. P. N. (2026). Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Tentang Sumber dan Hakikat Ilmu dalam Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3), 1-2. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Grafiti Anagraf Indonesia.
- Aziz, F. A. (2026). Hambatan Ontogenik dalam Kurikulum Akidah : Konstruksi Model Tadarruj-Kognitif Berbasis Jean Piaget dan Ibn Khaldun. *OASIS: Jurnal Ilmiah*

- Kajian Islam*, 10(2), 129-145. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis>
- Farabi, M. Al. (2023). Ibn Khaldun'S Considerations Relating To Islamic Education and Their Perspective on the Future. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 205-214. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10531>
- Hami, W. (2025). Filsafat Ibnu Khaldun: Analisis Historis Filosofis. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 3(2), 14-30.
- Hidayah, K. R., Naajichiyyaah, L., & Karim, M. (2026). Analisis Aliran Filsafat Tradisional, Modern, dan Islam Serta Hubungannya Dengan Pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, Y. (2024). *Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*. 11-22.
- Indrawati, D., Sujalmo, C., & Fadila, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 3(1), 15-26. <https://doi.org/10.64834/2vjzzj13>
- Kosim, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387-417.
- Martiana, I., Saleh, M., & Pratiwi, E. M. (2026). Konsep Rote Learning dan Meaningfull Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 7(2).
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69-83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Nova Saputra, E. B., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>
- Ridwan Saleh, Ibrah Safirah, & Herlini Puspika Sari. (2024). Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 71-80. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27-36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Rohmadhoni, N. L. N., Nisak, C., Dasuki, M., & Anam, R. K. (2026). Fungsi sosial perpustakaan dan gerakan literasi dalam membangun budaya membaca di kalangan siswa madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1).
- Saidah, Z.-. (2021). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>
- Selfiana, R., Salsahbilla, M., & Noorhayati, S. M. (2026). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Studi Pustaka tentang Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2508>
- Suwartini, S., Sutrisno, S., & Prastowo, A. (2022). The Civilizing Education: Study of Ibn Khaldun's Educational Thinking for Society 5.0 Era. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 35-50. <https://doi.org/10.15408/tjems.v9i1.26357>